



**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP KINERJA GURU DI SMA NEGERI 3 POLEWALALI
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

NURHIKMAH

Institut Parahikma Indonesia

Nurhikmah@parahikma.ac.id

ABSTRACT

The aims of the study were to: (1) describe the headmaster's emotional intelligence in SMA Negeri 3 Polewali, Polewali District of Polewali Mandar Regency; (2) describe the teachers' performance in SMA Negeri 3 Polewali, Polewali District of Polewali Mandar Regency; (3) describe the significant influence of the headmaster's emotional intelligence on the teachers' performance in SMA Negeri 3 Polewali, Polewali District of Polewali Mandar Regency; The study was a quantitative research with the ex-post facto type of research i.e. to look for a causal relationship that was not manipulated or treated by the researcher. It was employed the normative-theological, juridical, and psychological approaches. The population was all 56 teachers in SMA Negeri 3 Polewali and 56 people were taken as samples using saturated sample. Analyzed using descriptive and inferential statistical analysis techniques. The results of the study revealed that: (1) the descriptive analysis result of the headmaster's emotional intelligence in SMA Negeri 3 Polewali was generally in the *medium* category with a frequency of 19 of 56 teachers or 34%, (2) the descriptive analysis result of the teachers' performance in SMA Negeri 3 Polewali was generally in the *high* category with a frequency of 19 of 56 teachers or 34%, (3) the result of inferential analysis was obtained $t_{count} = 6.442 > t_{table} = 2.7$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted meaning that there was a *significant* influence of the headmaster's emotional intelligence on the teachers' performance in SMA Negeri 3 Polewali.

Keywords: emotional intelligence, and teachers' performance.



PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” dan lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis supaya dapat memecahkan suatu masalah. Upaya mencapai tujuan pendidikan di sekolah peranan sumber daya manusia sangatlah diperlukan, maka hadirnya guru yang memiliki kinerja tinggi sangat dibutuhkan, agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara

¹⁷¹Undang-Undang RI Tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, h.5-6.



keseluruhan¹⁷². Begitu pentingnya komponen guru yang sangat menentukan terhadap terselenggaranya pendidikan yang bermutu, hanya dengan guru-guru yang kompeten, profesional dan memiliki kepribadian yang baik maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan berkualitas. Mengingat begitu pentingnya posisi guru dalam proses pembelajaran maka sangatlah wajar apabila fenomena tentang rendahnya kualitas pendidikan akan menunjuk guru sebagai tumpuan kesalahan atau diduga guru sebagai penyebabnya.

Orang yang bekerja di suatu tempat dengan kondisi secara psikologis, sosial dan lingkungan fisik yang memungkinkan, maka orang itu cenderung akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sebaliknya apabila seseorang bekerja pada situasi dan kondisi yang lain, baik secara psikologis, sosial dan lingkungan kerja yang tidak mendukung orang itu, maka cenderung melakukan pekerjaan yang tidak optimal.

Sedangkan menurut Satalaksana dkk dalam bukunya *Teknik Perancangan Sistem Kerja* menyatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi kinerja guru dapat dibagi menjadi dua yaitu kelompok diri dan kelompok situasional seperti bakat, sifat, minat, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, motivasi, dan sebagainya, sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar kerja seperti faktor fisik pekerjaan dan faktor sosial pekerjaan.¹⁷³

Sedangkan menurut Samsuel M tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, mengemukakan bahwa:

Peningkatan kualitas kinerja guru di pengaruhi faktor dari dalam guru itu sendiri (*internal*) dan faktor lain dari luar (*eksternal*). Faktor internal yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, motivasi, penguasaan atas materi pelajaran, penguasaan guru atas metode pengajaran, dan kualitas pendidikan. Adapun faktor eksternal yakni sarana prasarana pendidikan, peserta didik, kurikulum, manajemen sekolah,

¹⁷² Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014), h.58.

¹⁷³Satalaksana dkk, *Teknik Perancangan Sistem Kerja* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2006), h. 55.



kepemimpinan kepala sekolah, kompensasi, rekrutmen guru, status guru di masyarakat, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.¹⁷⁴

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru yang begitu dominan terhadap keberhasilan program dan mutu pendidikan tidak mudah dilakukan apabila guru tidak melakukan koordinasi dengan warga sekolah, khususnya kepala sekolah. Faktor kemampuan manajerial kepala sekolah serta kemampuan dalam mengolah emosi atau kecerdasan emosional kepala sekolah dipandang memiliki peranan penting bagi peningkatan kinerja guru.

Koordinasi yang baik oleh kepala sekolah melahirkan pencapaian tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada di lingkungan sekolah. Disamping itu, keterpaduan kerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta penciptaan situasi yang kondusif merupakan prasyarat keberhasilan tujuan sekolah. Kehadiran kepala sekolah sebagai motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, serta menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya untuk direalisasikan maka dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerja. Peningkatan kinerja dapat dilihat dengan mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Seorang kepala sekolah nantinya dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam kepemimpinannya.¹⁷⁵

Selain dari kemampuan manajerial, dalam Permendiknas RI Nomor 13 tentang Standar Kepala sekolah/ Madrasah terdapat 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.¹⁷⁶ Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih jauh dua kompetensi yaitu kompetensi manajerial dan kompetensi sosial kepala sekolah kaitannya dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengolah emosi (kecerdasan emosional).

¹⁷⁴Samsuel M, *Jurnal Kepemimpinan Kepala Sekolah Vol .1*(Yogyakarta: UGM, 2007), h. 9.

¹⁷⁵E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 126.

¹⁷⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, h. 5.



Berkaitan dengan Kompetensi sosial dalam hal ini yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, guru, orang tua/wali dan masyarakat sekitar sehingga seseorang yang memiliki kompetensi sosial akan nampak menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif dan kooperatif.¹⁷⁷

Untuk menjalankan peranan tersebut dibutuhkan kemampuan kepala sekolah dalam mengolah emosi (kecerdasan emosional) khususnya dalam berkomunikasi untuk melahirkan suasana kooperatif dan menciptakan kontak manusiawi antar pihak yang terlibat seperti guru, staf dan peserta didik.

Menurut Agus Efendi, dalam bukunya “*Revolusi Kecerdasan Abad 2*” menegaskan, bahwa:

Kecerdasan itu beragam, menurutnya ada tiga ragam kecerdasan yaitu: IQ (Intellegence Questient), EQ (Emotional Questient), dan SQ (Spitual Questient).¹⁷⁸

Banyak contoh membuktikan pemimpin dalam hal ini kepala sekolah yang memiliki kecerdasan otak atau IQ (Intellegence Questient), memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan bahkan sering sekali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang memiliki akhlak lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian baru dalam hal ini EQ (Emotional Questient). Saat begitu banyak orang yang berpendidikan tampak begitu menjanjikan namun kariernya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir akibat kurangnya kecerdasan hati mereka.

¹⁷⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Cet.III; Rosda Karya, 2007), h. 176.

¹⁷⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Cet; 1, 2005), h .81.



Adapun aspek kecerdasan emosi menurut Salovey dalam Edhin Nasution, antara lain: (1) Mengenali emosi diri (2) Mengelola emosi (3) Memotivasi diri sendiri (4) Mengenali emosi orang lain (5) Membina hubungan.¹⁷⁹ Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa hal yang dianggap sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru yakni: 1) Kepala sekolah kurang mampu mengelola emosi dengan baik hal ini terlihat ketika ada pekerjaan yang tidak berjalan dengan baik kadang kepala sekolah langsung marah dan meninggalkan rapat, 2) Kepala sekolah kadang memarahi guru tanpa memperhatikan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas terdapat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan khususnya mengenai peningkatan kinerja guru, sehingga dalam rangka ikut berpartisipasi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Negeri, khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengolah emosionalnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “*Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi (*emotional intelligence-EI*) muncul dan terkenal sejak Daniel Goleman menerbitkan bukunya *Emotional Intelligence*, pada tahun 1995. Menurutnya, kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri.¹⁸⁰ Kecerdasan emosi memberi kita kesadaran akan perasaan sendiri dan perasaan orang lain. *Emotional Intelligence* juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

¹⁷⁹ Edhin Nasution, *Psikologi Manajemen*, h. 143.

¹⁸⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, h. 13.



Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian, *pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini dihadapi. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁸¹ Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola, mengendalikan, menetralsir potensi emosi dalam hati manusia, sehingga sisi positifnya selalu berada di permukaan dan sisi negatifnya selalu terkendali dan dinetralsir.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kami simpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan perasaan dengan inteligensi sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Salovey dalam Edhin Nasution, dalam devinisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani persaan agar terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Motivasi diri sendiri, memotivasi dalam diri individu berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan an mengendalikan dorongan

¹⁸¹Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 9.



hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu *antusiasisme*, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

- d. Mengenali emosi orang lain (*empati*) disebut juga dengan empati. Kemampuan mengenali emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli terhadap orang lain.
- e. Membina hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.¹⁸²

Menurut Yunuarita Adi, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu jasmani dan dari segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik/ kesehatan terganggu dapat memungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menurut Yunuarita Adi adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung, meliputi:

- 1) Stimulus itu sendiri : kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.
- 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi: objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebetulan yang sangat sulit dipisahkan.¹⁸³

¹⁸² Edhin Nasution, *Psikologi Manajemen*, h. 143

¹⁸³ Yunuarita Adi, *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak* (Cet; 1; Yogyakarta,: Teranova books, 2012), h. 15.



Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara internal dan eksternal. Secara Internal yaitu factor dari dalam yaitu jasmani dan rohani, secara eksternal diantaranya meliputi stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung.

Keuntungan dari pikiran emosional adalah dapat membaca realitas emosi dalam sekejap serta membuat penilaian singkat secara natural yang bias menunjukkan apa yang perlu dicurigai, siapa yang harus dipercaya dan siapa yang menderita. Kekurangan pikiran emosional adalah tentu saja karena dibuat dalam sekejap mata, kesan dan penilaiannya dapat keliru dan salah orang.¹⁸⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional

B. Konsep Kinerja Guru

Kinerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja. Istilah kinerja memiliki pengertian kualitas kerja yang dimiliki dan diaktualisasikan oleh seorang yang dapat dijadikan standar ukur kemampuan dan profesionalitas.¹⁸⁵

Menurut Bambang Kusriyanto dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan bahwa:

Kinerja adalah perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per-satuan waktu (lazimnya per-jam) dan kinerja juga sebagai ungkapan seperti output, efisiensi serta efektivitas sering dihubungkan dengan produktivitas, sedangkan kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Nafis, M.W, *Sembilan Jalan untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, h. 139

¹⁸⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Edisi. III, 2011), h. 570.

¹⁸⁶A.A.Anwar Prabu Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja Sekolah Dasar*. h. 9.



Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara illegal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika .

Dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal I ayat I dimaksudkan adalah;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸⁷

Pendapat Asnawir dalam Rusman mengatakan bahwa, “guru adalah pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai”. Para Guru di Indonesia menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yaitu tang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai IPTEK dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.¹⁸⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum, selain itu juga guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik di depan kelas akan tetapi guru juga sebagai tenaga yang profesional yang akan menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah-masalah yang dihadapi.

Mengacu pada pengertian tersebut kinerja guru dapat di ukur dari input yang diberikan pada proses pembelajaran dan seberapa besar output yang dihasilkan berupa kualitas peserta didik. Dalam pengertian lain kinerja guru

¹⁸⁷Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h.93.

¹⁸⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, h. 15.



sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi dari hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan kerja seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang ada padanya atau wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.

Basyaruddin mengatakan bahwa kinerja guru adalah mendesain program pengajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi penilaian.¹⁸⁹ Mengacu pada pengertian tersebut kinerja guru dapat diukur dari input yang diberikan pada proses pembelajaran dan seberapa besar output yang dihasilkan berupa kualitas peserta didik. Dalam pengertian lain kinerja guru sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi dari hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Ondi Saondi dan Ari Suherman mengemukakan bahwa:

Kinerja guru merefleksikan kesuksesan maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya dari tiga elemen yang saling berkaitan yaitu keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.¹⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kinerja guru yang dimaksudkan adalah kemampuan kerja guru yang diukur berdasarkan hasil kerja guru yang terefleksi dalam menyusun perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi/penilaian yang dihasilkannya atau dengan kata lain keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat tugas keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen, guru

¹⁸⁹Muh. Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum* (Cet.1. Jakarta: Ciputat, 2006), h. 9.

¹⁹⁰Ondi Saondi & Ari Suherman, *Etika Profesi Keguruan.*, h.21



berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.¹⁹¹

Kemudian *Georgia Department of Education* telah mengembangkan *Teacher Performance Assessment Instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (APKG). Alat Penilaian Kemampuan Guru meliputi: (1) Rencana Pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan respen atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) Pelaksanaan Pembelajaran (*classroom procedure*), dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*); dan , (3) Penilaian Pembelajaran.¹⁹²

Senada dengan uraian di atas, selanjutnya Menurut Rusman, aspek penilaian terhadap kinerja guru dapat dilakukan dengan tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Pelakasanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media, sumber belajar dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas serta tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, meliputi:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penggunaan media dan sumber belajar
- 3) Penggunaan metode pembelajaran

¹⁹¹Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, h. 75.

¹⁹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h.75



c. Evaluasi atau penilaian pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengelolaan dan penggunaan hasil evaluasi.¹⁹³

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, kemampuannya akan terwujud apabila memiliki keterampilan dan motivasi yang memadai. Untuk itu unsur yang harus dipahami dalam mengkaji kinerja guru adalah kemampuan dasar mengajar dan kecakapan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah pengumpulan informasi dari suatu sampel dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan melalui angket yang dapat menggambarkan populasi. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian *eks post facto*. Dimana *eks post facto*, yakni suatu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.¹⁹⁴ Variabel bebas (X) yang terdiri dari: kemampuan manajerial (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2). Variabel terikat (Y) yang terdiri dari kinerja guru di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

¹⁹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Gur*, h. 75-78.

¹⁹⁴ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 68.



Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 56 orang, yang terdiri dari 44 orang guru tetap dan 12 orang guru tidak tetap. penulis mengambil seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 56 orang guru. Dalam penelitian ini disebut penelitian populasi atau sampel jenuh.

Analisis statistic inferensial dengan menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keterampilan mengajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun rumus product moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (N \sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (N \sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Angka indeks korelasi “r” product moment

N : Banyaknya subjek

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 4.1 Rekapitulasi Penilaian Variabel Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

N0	Indikator	Sko r Rerata	Kategor i
1	Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengolah emosi diri	2,55	Setuju
2	Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengendalikan diri,	2,52	Setuju



3	Keyakinan kepala sekolah terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas (percaya diri),	2,49	Setuju
4	Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengendalikan diri pada situasi apapun	2,58	Setuju
5	Kemampuan kepala sekolah untuk senantiasa dapat dipercaya	2,61	Setuju
6	Kemampuan Kepala Sekolah dalam menempatkan diri (adaptabilitas)	2,37	Tidak Setuju
7	Kemampuan Kepala Sekolah untuk senantiasa berprestasi,	2,38	Tidak Setuju
8	Kemampuan Kepala Sekolah untuk menciptakan kreativitas dalam berbagai hal (Inisiatif),	2,41	Setuju
9	Kemampuan Kepala Sekolah untuk senantiasa bersikap optimis	2,37	Tidak Setuju
10	Kemampuan Kepala Sekolah dalam memahami emosi orang lain	2,45	Setuju
11	Kemampuan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Orang Lain	2,48	Setuju
12	Kemampuan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Keragaman	2,46	Setuju
13	Kemampuan Kepala Sekolah dalam memimpin	2,5	Setuju
14	Kemampuan Kepala Sekolah dalam berkomunikasi	2,50	Setuju
15	Kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan manajemen konflik	2,54	Setuju



Selanjutnya gambaran Kecerdasana Emosional Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.1.124

Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

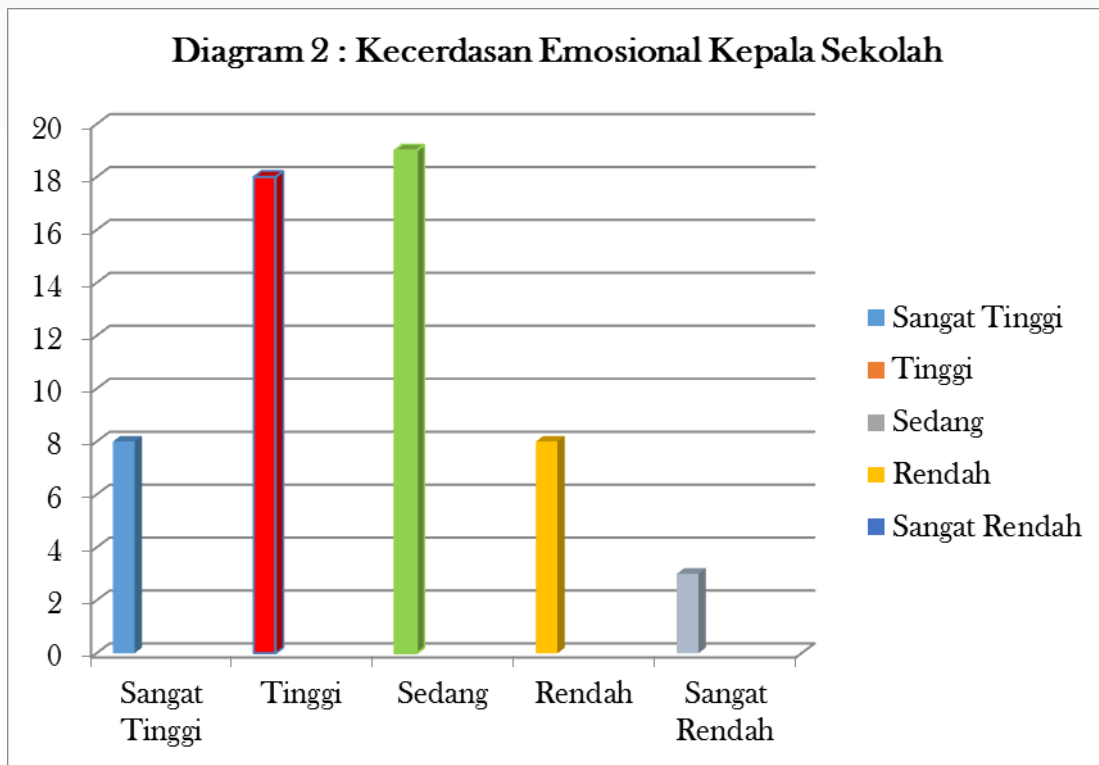
o.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
.	Sangat Tinggi	155 – 159	8	14
.	Tinggi	150 -154	18	32
.	Sedang	146 -149	19	34
.	Rendah	142 – 145	8	14
5	Sangat Rendah	138 – 141	3	6
	Jumlah		56	100

Sumber Data: Analisis angket kecerdasan emosional kepala sekolah.

Data pada tabel 4.1.124 diperoleh gambaran kecerdasan emosional kepala sekolah di SMA Negeri 3 Polewali bahwa, pada kategori *sangat tinggi* sebanyak 8 orang atau 14 % , kategori *tinggi* sebanyak 18 orang atau 32 % , kategori *Sedang* sebanyak 19 orang atau 34 % , kategori *rendah* sebanyak 8 orang atau 14 % , dan kategori *sangat rendah* sebanyak 3 orang atau 6 % . Hasil tersebut menggambarkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah di SMA Negeri 3 Polewali berada pada kategori *Sedang* dan signifikan karena jumlah persentasenya sebesar 34 % .



Sajian Variabel Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat dalam diagram berikut :



Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa 19 dari 56 guru di SMA Negeri 3 Polewali memiliki kecerdasan emosional yang baik dengan persentase 34% yaitu berada pada kategori *sedang*.

B. Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 4.1.175: Rekapitulasi penilaian Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

N0	Aspek-Aspek	Skor Rerata	Kategori
1	Kemampuan Guru dalam memahami Program Semester	2,59	Setuju
2	Kemampuan Guru dalam membuat Silabus,	2,47	Setuju
3	Kemampuan Guru dalam membuat RPP,	2,43	Setuju
4	Kemampuan Guru dalam membuat	2,57	Setuju



	Agenda		
5	Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan,	2,48	Setuju
6	Kemampuan Guru dalam melaksanakan kegiatan Inti dalam proses pembelajaran,	2,49	Setuju
7	Kemampuan Guru dalam menutup pembelajaran,	2,43	Setuju
8	Kemampuan Guru dalam melaksanakan teknik penilaian,	2,38	Tidak Setuju
9	Kemampuan Guru dalam melaksanakan kegiatan program remedial	2,42	Setuju
10	Kemampuan Guru dalam melaksanakan Analisis ulangan harian	2,48	Setuju

Selanjutnya gambaran Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.176

Kategorisasi Variabel Kinerja Guru

o.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
.	Sangat Tinggi	103 – 106	12	21
.	Tinggi	99 – 102	19	34
.	Sedang	96 – 98	12	21
.	Rendah	93 – 95	11	20
5	Sangat Rendah	90 – 92	2	4
Jumlah			56	100

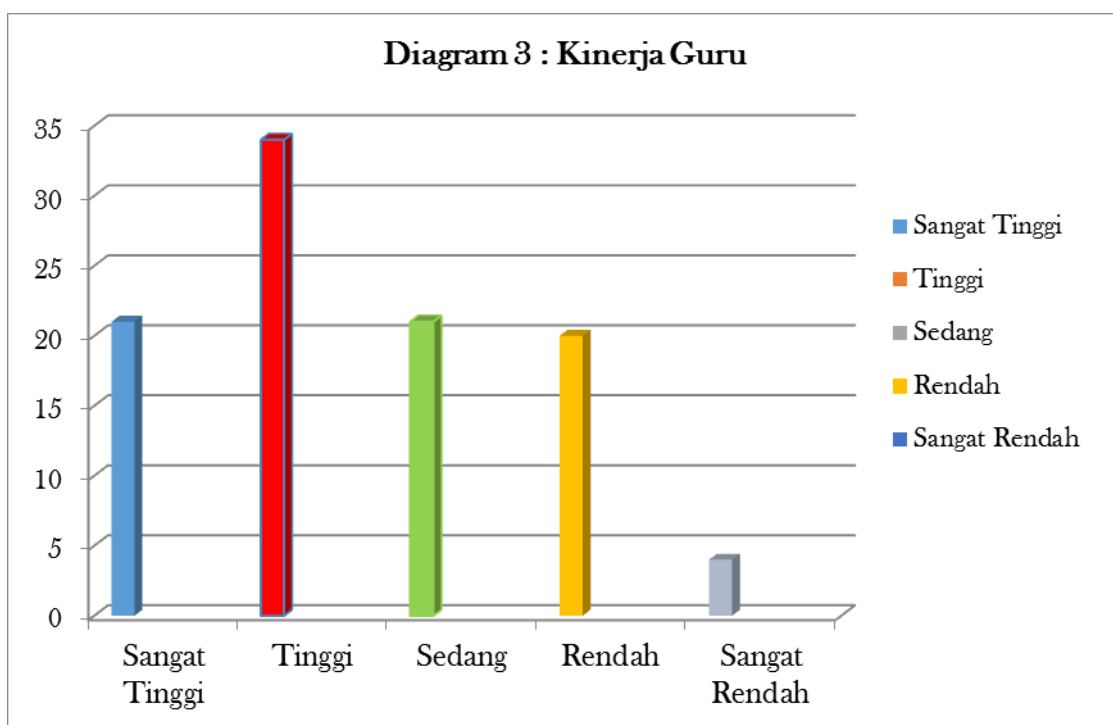
Sumber Data: Analisis skala kinerja guru.

Data pada tabel 4.1.176 diperoleh gambaran kinerja guru di SMA Negeri 3 Polewali berada pada kategori *sangat tinggi* sebanyak 12 orang atau 21 % , kategori *tinggi* sebanyak 19 orang atau 34 % , kategori *Sedang* sebanyak 12 orang atau 21 % , kategori *rendah* sebanyak 11 orang atau 20 % , dan kategori *sangat*



rendah sebanyak 2 orang atau 4 %. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kinerja guru di SMA Negeri 3 Polewali berada pada kategori *Tinggi* dan signifikan karena jumlah persentasenya sebesar 34 %

Sajian Variabel kinerja guru di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat dalam diagram berikut :



Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa 19 dari 56 guru di SMA Negeri 3 Polewali menyatakan setuju bahwa kinerja guru sudah dilaksanakan dengan baik yaitu berada pada presentase 34%.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y) di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Pada penelitian ini pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali digunakan statistik



inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y). Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel (x_2) terhadap variabel (y) tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi lineahr yang menggunakan aplikasi SPSS 20. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai perhitungan yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.11.b: Hasil Analisis regresi

Nilai Linear	Nilai Statistik Parametrik	Keterangan
R	,431 ^a	Pola Positif
R square	,186	
F	12,300	Pola Pengaruh
Sig. F	0,001	
T	3,152	Signifikansi
Sig. T	0,003	

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui perolehan data koefisien korelasi dengan analisis produc momen Nilai R = 0,431 dan R square = 0,186 memberikan arti bahwa pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar terdapat hubungan positif dan dan berdasarkan pedoman nilai koefisien korelasi dan kakuatan hubungan tergolong *rendah* atau *tidak kuat*. Arah hubungan antara variabel diketahui bernilai positif Artinya, jika pengetahuan kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) naik maka kinerja guru (y) juga ikut naik tetapi tingkat pengaruh antar variabel rendah dan tidak kuat.

Berdasarkan nilai R square = 0,186 diperoleh indeks sumbangan pengaruh kecerdasan Emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) sebesar 18,6 selebihnya sebanyak 81,4 dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dari data tersebut memiliki pola positif artinya terdapat hubungan antara variable (x_2) dan (y) searah. Maksud searah disini, semakin tinggi kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2), maka semakin meningkat kinerja guru (y). Begitu juga sebaliknya,



semakin kecil kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2), maka semakin rendah pula kinerja guru (y).

Berdasarkan tabel anova di atas, dapat dianalisis kaidah pengujian berdasarkan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} , Nilai F_{hitung} dari table anova sebesar = 12,300 nilai F_{tabel} dari table $F= 3,17$. Sehingga diketahui bahwa pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali diperoleh probabilitas (sig) > Dari table anova nilai probabilitas (sig) = 0,01 dan nilai taraf signifikan $\alpha = 0,05$. sehingga keputusan data hasil penelitian Model regresi linier sederhana dapat digunakan untuk memprediksi kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap indeks kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali .

Berdasarkan uji $-t$ untuk membuat hipotesis dalam bentuk kalimat tentang ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Kaidah pengujian Jika , $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel *coefficiens* (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,152$ Nilai t_{tabel} diperoleh 2,7 sehingga Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ternyata $t_{hitung} = 3,152 > t_{tabel} = 2,7$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterim, sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Pengujian signivikan menentukan kriteria pengujian diperoleh coefficients (α) diperoleh nilai $sig = 0,00$ Nilai α , karena uji dua sisi maka nilai α -nya dibagi 2, sehingga nilai $\alpha = 0,05/2 = 0,025$. Sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah (x_2) terhadap kinerja guru (y) di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Yunuarita. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta, Cet; 1: Teranova books, 2012.
- Ahmadi, Abu. *Metode Kurikulum IKP, Pengantar Dakdik Metode Krikulum PBM*. Jakarta. Remaja Rosda karya, 2000.
- Ahrens, Maulin. *Fungsi-fungsi Administarasi pengajaran*. UGM Yogyakarta, 1998.
- Akadum. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan, 1999.
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet. III; Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasia*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2009.
- E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet.III; Bandung, Rosda Karya, 2007.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*. Cet. IV; Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Efendi , Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Cet; 1: Bandung, 2005.
- Faizah, Dewi Utami. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi* . Ed. I; Cindy Grafika, 2008.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.



- , *Emotional Intelligence diterjemahkan oleh T. Hermaya, Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ginanjar, Ary. *ESQ*. Cet. 17, Jakarta: Penerbit Arga, 2004.
- Ginanjar, Yusup. *Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Time Budget Pressure Terhadap Kinerja Auditor*. E-Jurnal: Digilib UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2009.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik I*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. edisi kelima; Jakarta: Erlangga. 1993.
- J. Supranto. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Cet. VII; Jakarta: Erlangga, 2008.
- Jaenuddin, Ujang. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Judge, Timothy A dan Stephen P, Robbins. *Perilaku Organisasi (Organizational Behaviour)*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Khairil, & Danim Sudawan . *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar, Alauddin Press, 2010.
- Musfiqon. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Mangkunegara, A.A.Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja Sekolah Dasar*. Jakarta : Refika Aditama, 2005.
- Nafis M.W, *Sembilan Jalan untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006.
- Nasution, Edhin. *Psikologi Manajemen*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi*. Jakarta: Gaja Grafindo Persada, 2008.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Pasiak T. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosince dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.



Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi. III, 2011.

----- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Putro Eko Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Cet V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.

Rusman. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

----- *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
Cet 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Siagin. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* Cet.XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.

----- *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suherman, Ari & Saondi, Ondi. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sutalaksana dkk. *Teknik Perancangan Sistem Kerja*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2006.

Usman, Muh. Basyaruddin. *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum*. Cet. Jakarta: Ciputat, 2006.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional Ed. II*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Undang-Undang SISDIKNAS 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*.
Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003.

Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Akasara, 2011.